

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan mulai tanggal 10 Oktober 2013 sampai dengan 13 Januari 2014. Dalam waktu tiga bulan ini sudah mencakup pendekatan dengan subjek penelitian di tempat tinggalnya yakni SR di daerah Moroseneng-Benowo Surabaya sedangkan PY bertempat tinggal di daerah Tambak Asri Surabaya yang mana tempat tersebut diyakini peneliti sebagai tempat penelitian sampai pada proses wawancara selesai. Karena peneliti bermaksud membuka jalan untuk mendapatkan perasaan nyaman bagi masing masing subjek terhadap keberadaan peneliti sehingga dalam melakukan wawancara subjek dapat memberikan keterangan yang sebenarnya sehingga sesuai dengan apa yang dikehendaki peneliti dalam konteks penelitian ini.

Pengambilan data wawancara dari awal sampai akhir dilakukan langsung oleh peneliti. Pelaksanaan penelitian ini tidak mengalami beberapa kendala yang berarti, karena memang masing-masing Subjek mudah untuk dijumpai yang mana Subjek 1 (SR) sebagian besar waktunya ia habiskan di rumah kontrakannya sedangkan Subjek II (PY) kalau siang hari berada di kost-nya karena sore sampai malam hari bekerja di sebuah cafe di Surabaya. Begitu juga dengan beberapa informannya yang kesemuanya termasuk bukan orang yang sibuk sehingga dapat dengan mudah membuat janji bertemu.

Adapun daftar waktu pelaksanaan proses wawancara yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Wawancara

No.	Hari /Tanggal	Jenis Kegiatan
1.	Kamis/10 Oktober 2013	Melakukan pendekatan dengan subyek dan mengatakan maksud dan tujuan penelitian ini.
2.	Selasa/15 Oktober 2013	Wawancara dan Observasi subyek I (SR)
3.	Kamis/24 Oktober 2013	Wawancara dan Observasi subyek I (SR)
4.	Jum'at/1 November 2013	Wawancara dan Observasi subyek I (SR)
5.	Senin/4 November 2013	Wawancara tetangga subyek I (BA)
6.	Kamis/14 November 2013	Wawancara dan Observasi subyek I (SR)
7.	Kamis/12 Desember 2013	Wawancara dan Observasi subyek II (PY)
8.	Selasa/17 Desember 2013	Wawancara dan Observasi subyek II (PY)
9.	Jum'at/3 Januari 2014	Wawancara dan Observasi subyek II (PY)
10.	Kamis/9 Januari 2014	Wawancara dan Observasi subyek II (PY)
11.	Senin/13 Januari 2014	Wawancara sahabat subyek II (SA)

Berikutnya peneliti memaparkan riwayat kasus dari subjek penelitian sebagai berikut:

1. Profil Subyek

Penjelasan mengenai hasil penelitian merupakan jawaban atas fokus pertanyaan dalam penelitian ini yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya. Sebelum menginjak pembahasan hasil penelitian, peneliti akan menggambarkan profil Subjek penelitian terlebih dahulu yakni sebagai berikut:

Subyek I

Nama (inisial) : SR

Usia : 31 tahun

Pekerjaan : Kapster Salon

Deskripsi :

SR adalah anak laki-laki tertua dalam keluarga yang tidak mampu. Dia harus bekerja membantu orangtua untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Dari kecil SR lebih menyukai atribut perempuan daripada laki-laki, dan hal ini berlangsung hingga dia beranjak dewasa. Namun hal ini tidak serta merta diketahui orang tua SR, dia bahkan diam-diam menjalin hubungan percintaan dengan seorang laki-laki dan menjalin hubungan intim. Disatu sisi SR merasa bahwa dia dapat menjadi seorang perempuan seutuhnya namun disisi lain dia merasa tersiksa karena tidak dapat bebas mengekspresikan dirinya sebagai seorang perempuan. Meskipun SR mencoba menyembunyikan kedua hal tersebut pada akhirnya diketahui juga oleh keluarga dan pihak keluarga tidak mendukung dengan keadaan SR sebagai seorang waria tersebut.

Tidak adanya dukungan dari keluarga membuat SR memutuskan untuk pergi dari rumah, selain untuk mencari pekerjaan yang lebih baik SR juga ingin hidup mandiri hingga pada akhirnya dia menjadi kapster di salah satu salon kecantikan, setelah SR biasa hidup mandiri, keinginan untuk kembali kepada orang tua kembali hadir dalam diri SR. Selalu berusaha untuk membahagikan orang tuanya yang tersisa yaitu sang ibu adalah dimana dia berharap agar dia dapat diterima kembali sebagai anak. Keinginan untuk memiliki anak dengan jalan mengadopsi seorang anak merupakan cara dimana SR dapat merasakan arti dari sebuah kehidupannya selama ini.

Karena anak telah memberikan warna hidup tersendiri dalam diri SR, dia memberikan yang terbaik untuk anaknya, karena hanya dengan anak dia dapat menaruh harapan yang besar atas segala keinginan dan harapan besar yang selama ini belum tercapai. Keinginan SR agar anak dan kekasih selalu ada disisinya saat memasuki hari tuanya adalah suatu keinginan yang cukup sederhana, namun dengan keterbatasan sebagai seorang waria keinginan sederhana akan menjadi sulit untuk dicapai. Anak yang menginjak remaja sehingga pengaruh luar mudah masuk dan merubah penerimaan sang anak terhadap dirinya serta tidak ada status hukum yang mensyahkan pernikahan antara waria dan laki-laki adalah kendala yang harus dihadapi oleh SR dalam membentuk keluarga yang akan menemaninya memasuki hari tua.

Subyek II

Nama (inisial) : PY

Usia : 33 tahun

Pekerjaan : Penyanyi cafe dan PSK

Deskripsi :

PY adalah anak laki-laki yang mempunyai seorang ayah sengan sifat sangat keras dalam keluarga. Seluruh anggota keluarga termasuk sang ibu yang cukup dekat dengan PY tidak pernah luput dari tindakan kekerasan ayahnya baik secara verbal maupun perilaku seperti dijambak, dipukul serta dimaki seperti binatang. Secara tidak disadari, PY kecil lebih menyukai peran sebagai perempuan mulai dari jenis permainan hingga berpakaian dan berperilaku. Hal ini dijadikan alasan bagi sang ayah untuk lebih dapat

melakukan tindak kekerasan pada diri PY sesuka hatinya. Perlakuan sang ayah yang kasar membuat PY tidak kuat lagi menjalani hari-harinya dalam keluarga tersebut dan akhirnya dia memutuskan untuk keluar dari rumah.

Tidak adanya keterampilan pada diri PY membuatnya terjerumus dalam dunia Prostitusi. Dengan bekerja sebagai PSK (Pekerja Seks Komersial) PY dapat mencukupi kebutuhan kesehariannya. Cukup lama PY menjadi PSK ternyata tidak membuat PY menikmati profesinya. Rasa bersalah karena telah melanggar perintah agama serta berdosa terhadap keluarga terutama ibunya membuat PY akhirnya memutuskan keluar dan mencari pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada akhirnya menjadi penyanyi cafe adalah satu-satunya pekerjaan yang dapat dia jalani, meski hasil yang diterima lebih sedikit daripada saat dia berprofesi menjadi PSK namun hal ini membuat PY jauh merasa lebih baik dan tenang dalam menjalani kehidupan.

Sepanjang perjalanan hidup banyak pengalaman pahit yang dialami PY, mulai dari permasalahan ekonomi, masalah hubungannya dengan sang pacar hingga permasalahan klasik yang sering dihadapi yaitu pandangan negatif masyarakat terhadap kaum waria pernah dihadapinya meskipun harus jatuh bangun dalam menghadapi berbagai masalah, namun PY berusaha untuk tabah dan kuat dalam menghadapi. Seperti makhluk sosial lain dalam menghadapi seluruh persoalan hidup PY dapat bertahan karena disisinya selalu ada orang yang telah menjadi sahabatnya cukup lama

bernama SA. SA bagi diri PY merupakan anugerah besar yang ada dalam menghadapi berbagai masalah.

SA juga merupakan keluarga bagi diri PY yang telah lama menginginkan kasih sayang sebuah keluarga, bahkan PY tidak mengetahui apa yang harus dia perbuat dalam hidup jika sahabat yang sudah dianggapnya sebagai keluarganya tersebut meninggalkan dirinya. Keinginan untuk hidup berkecukupan adalah impian semua orang tidak terkecuali PY namun dengan tidak adanya keterampilan hal tersebut akan sulit untuk dapat terwujud.

2. Profil Sumber Data

Setelah peneliti menggambarkan profil subyek penelitian maka selanjutnya peneliti akan menggambarkan profil narasumber subyek penelitian yakni sebagai berikut:

Narasumber subyek I

Nama (inisial)	: BA
Usia	: 25 Tahun
Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga
Hubungan Dengan Subyek	: Tetangga
Deskripsi	:

BA adalah tetangga subyek I (SR). BA bekerja sebagai ibu rumah tangga dan BA juga sangat akrab dengan subyek. Bagi subyek, BA adalah

tetangga yang baik dan ramah. Mempertimbangkan hal tersebut, maka peneliti memilih BA sebagai narasumber dalam penelitian ini.

Narasumber subyek II

Nama (inisial) : SA
 Usia : 30 tahun
 Pekerjaan : Penyanyi Cafe
 Hubungan Dengan Subyek : Sahabat
 Deskripsi :

SA adalah sahabat subyek II (PY). SA dan Subyek sangat dekat dan subyek juga sering curhat kepada SA ketika subyek mempunyai masalah. Bagi subyek, SA adalah keluarga terdekatnya. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, maka peneliti memilih SA sebagai narasumber dalam penelitian ini.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Makna Hidup Subyek I (SR)

Pada subyek I (SR), dia melakukan berbagai pekerjaan selama perjalanan hidupnya sampai pada akhirnya dapat hidup mandiri. Subyek melakukan pekerjaan atas dasar tanggung jawab pada keluarga. Rasa tanggung jawab pada keluarga merupakan suatu indikasi bahwa dia sadar serta memahami dirinya sebagai seorang anak dalam keluarga yang

mempunyai kewajiban meringankan beban orangtua. Seperti yang dikatakan subyek pada pertemuan pertama:

“....sekitar delapan sampe sembilan tahunan aku mutung sekolah, lek gak salah sekitar kelas tiga A, aku bantu bapak nang pelabuhan jadi buruh.....” (SR02.01)

“ga ada rasa apa-apa, kayaknya itu uda kewajiban mas, justru klo aku nggak bantu bapak aku ngerasa nggak enak bahkan aku ngerasa bersalah” (SR02.02)

Subyek melakukan pekerjaan karena rasa tanggung jawab sebagai anak laki-laki dalam keluarganya. Meskipun subyek adalah anak keempat dari lima bersaudara tetapi subyek adalah anak laki-laki tertua dalam keluarga tersebut, sehingga rasa tanggung jawab untuk membantu perekonomian keluarga yang sedang kekurangan muncul dengan sendirinya. Pada saat itu subyek mengatakan:

“mungkin waktu itu sudah ada tanggung jawab sebagai anak laki terhadap keluarga. Yaa mungkin juga aku nggak sadar sih dengan tanggung jawab itu” (SR02.02)

Subyek melakukan pekerjaan sebagai buruh angkut dipelabuhan cukup lama, hingga pada akhirnya subyek berhenti dan mencari pekerjaan yang menurut subyek lebih layak dan sesuai dengan apa yang diinginkannya. Subyek mencari pekerjaan yang cocok untuk subyek. Hal ini sesuai dengan yang diungkap subyek pada pertemuan pertama:

“aku pernah di Jakarta sekitar nem taun, terus nang Medan lek gak salah sekitar ehmmm.... sekitar tiga taunan lek gak salah.... trus Jogja, Semarang, Malang, Jember macem-macem lah sekitar dua belas taun paling, aku pindah-pindah terus, pindah nek Suroboyo iku sekitar

limolas taunan iki, ikupun pindah-pindah lokasi, sing nek kene paling lama wes ono lebih telong taunan” (SR01.15)

Subyek juga mengatakan:

“Aku wes isok mandiri saiki, maksud e wes isok mbiayani uripku dewe, iso tuku sembarang kalir sing tak pingini” (SR01.16)

Subyek mempunyai pengalaman cukup banyak dengan bekerja di berbagai tempat yang pada akhirnya membuatnya mengerti bagaimana menempatkan dirinya dalam suasana yang baru sehingga bukan hanya pengalaman kerja saja yang didapat namun juga menambah hubungan relasi dengan orang lain dan berakhir dengan bagaimana subyek dapat mengerti akan arti hidup. Dalam hal ini sesuai yang diungkap subyek:

“yo cari pengalaman kerja, cari temen juga, cari suasana baru.... karena nek wes kayak gitu kita jadi ngerti apa sih arti hidup itu” (SR01.15)

Setelah lama bekerja ditempat lain, subyek memutuskan untuk kembali ke Surabaya. Subyek merasakan bahwa Surabaya adalah tempat yang lebih nyaman daripada tempat-tempat yang pernah dia tinggal. Hal ini terlepas dari hubungan pertemanan sesama waria yang membuat dirinya merasa banyak dukungan. Subyek mengatakan:

“Waaahh, yo seneng banget mbak, soale aku nang kene iku akeh kancane...” (SR01.13)

Hal ini diperkuat pernyataan Narasumber:

“kalo sahabat saya kurang tau mbak, tapi kalo temen banyak soalnya saya sering melihat teman-teman SR dateng kerumahnya pas hari libur... ketika saya potong

rambut di salonnya juga temannya banyak dan akrab...”
(BA01.04)

Setelah tinggal di Surabaya akhirnya subyek berusaha untuk mengembangkan diri dengan bekerja disalon. Ditempat kerjanya selain subyek bekerja sebagai kapster disalon, tempat bekerja tersebut juga sebagai tempat untuk membangun hubungan ataupun menjalin relasi dengan orang lain. Subyek mengatakan:

“iso’ ketemu orang banyak, nambah kenalan pelanggan terus iso cerita macem-macam sama langganan..” (SR01.04), dia juga mengatakan: “kerja kayak gini memang butuh kenalan dan butuh banyak teman, supaya rame tempat kerjanya dan aku bisa terus kerjo nak kene...” (SR01.05)

Hal ini diperkuat dengan ungkapan subyek dengan mengatakan:

“hidupnya bergantung sama salon ini jelas lah.... kita harus pinter-pinter njalin hubungan ambek wong liyo jangan sampai orang lain itu kecewa dengan pelayanan kita” (SR01.06)

Dengan menjalin hubungan baik dengan orang lain, secara tidak langsung subyek berusaha untuk menjaga kelangsungan pekerjaan yang dijalannya. Hal ini menunjukkan indikasi adanya suatu komitmen pribadi subyek yang nantinya akan mengarah pada eksistensinya sebagai seorang waria yang dapat diandalkan terutama dalam lingkungan keluarga. Hal ini sesuai dengan yang subyek katakan:

“Maksudnya sudah lama kerja disalon, sudah lumayan ada banyak pelanggan di Surabaya, ibu sebenarnya sudah aku suruh buat ikut sama aku daripada sendirian walaupun pindah-pindah tapi makannya sudah kejamin, soalnya aku sudah ada penghasilan lumayan tetap..”(SR01.08)

Subyek tidak ingin hanya dapat diandalkan dalam lingkungan keluarga yang dulu pernah ditinggalkannya. Akan tetapi dia juga ingin dapat diandalkan dalam keluarga yang berusaha dibangun dengan anak adopsinya, dia ingin mempunyai keluarga. Subyek ingin menjadi orangtua yang dapat mengerti anaknya dan memberikan semua yang terbaik bagi anaknya karena dengan begitu subyek merasa bahwa beban yang dirasakan selama ini dapat terangkat. Pada pertemuan keempat Subyek mengatakan:

“aku pengen dadi wong tuo sing iso bijak, opo paling nggak ngerti karep’e anak, lek wes ngono aku iso tenang, soale aku ngeroso wes iso ngangkat segalane gawe awakku dewe..”(SR04.03)

Kehadiran seorang anak memberikan suatu ikatan emosional pada subyek. Rasa tanggung jawab muncul dari diri subyek untuk dapat memberikan yang terbaik, merupakan suatu indikasi bahwa subyek ingin apa yang dialami pada masa lalu dapat terobati dalam memberikan segala hal yang dia mampu berikan yang tidak didapatnya pada masa lalu.

Subyek mengatakan:

“rasa seneng karo sayang anak iku, wong memang wes koyok anak teko darah dagingku, anak iku bikin urip iki luwih ono warna ne..”(SR04.02)

Hal ini diperkuat pernyataan Narasumber:

“SR pernah ngomong ke saya kalo dia sangat sayang dengan anak adopsinya, SR sudah menganggap anak adopsinya tuh seperti anak kandungnya sendiri mbak, sehingga hidup SR menjadi lebih bahagia...”(BA01.03)

Subyek juga mengatakan:

“Iso jadi ibu dan ibu sebaik mungkin, dengan begitu aku lebih merasa tanggung jawab kepada Allah, anak maupun diri sendiri mbak. Hal iku lo mbak sing bikin urip iki ada artinya...”(SR04.04)

Subyek mengatakan:

“tanggung jawab seperti ayah itu kan sing paling kelihatan, itu yaa memberi nafkah kepada anak, nah nafkah itu apa aja kan banyak mbak bentuknya seperti sandang pangan sak ngasih rumah yang layak buat anake dewe” (SR04.05)

Hal ini diperkuat oleh pernyataan:

“kita ikhlas membesarkan anak opo yo moso’ ono rasa berat untuk njalani semua nek aku sendiri meskipun jempalikan buat ngasih panganan anakku, aku yo rela-rela aja mbak, tapi yo aku bersyukur banget mbak, meskipun aku sampek saiki kerjone yo wes ngene-ngene ae tapi rejeki iku yo ono ae, rejeki iku masih’o gak lebih tapi cukup..”(SR04.06)

Subjek menjadi waria lebih dari separuh perjalanan hidupnya.

Banyak sekali pengalaman hidup didapat subyek yang pada akhirnya dia meyakini serta menghayati kebenaran dan nilai-nilai berharga dari pengalamannya tersebut. Subjek mempercayai bahwa pelajaran hidup yang didapatkan dari pengalamannya merupakan suatu nilai untuk lebih menghargai kehidupan yang telah diberikan kepadanya dan hal tersebut tidak dapat tegantikan oleh apapun didunia ini. Hal ini seperti yang di ungkapkan subyek:

“berani menyatakan pendapat dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri....”(SR02.05)

Subyek juga mengatakan:

“yaa bertanggung jawab dengan apa yang ada dalam diri kita, apa yang telah kita perbuat dan bertanggung jawab atas akibatnya nanti....”(SR02.05)

Pada pertemuan ketiga subyek mengatakan:

“aku gak nyesel, justru aku berterima kasih pada kehidupan yang telah mengajari aku kabeh tentang bertahan terhadap kerasnya dunia”(SR04.07)

Dengan lebih menghargai hidup yang telah dijalannya, subyek menjadi seorang yang lebih berhati-hati dalam melakukan segala sesuatunya. Hal ini tidak terlepas dari pelajaran yang didapatnya bahwa segala yang dilakukan pasti mengandung konsekuensi. Pelajaran yang didapat dari pengalaman pada akhirnya menjadikan subyek menjadi lebih dapat menyikapi hidup yang sekarang ini dijalannya serta untuk kehidupan mendatang. Sehingga dia tidak pernah merasakan adanya suatu kehampaan dalam diri.

Subyek mengatakan:

“aku selama ini belum pernah sing ngrasakno yang namanya hampa, aku mesti merasa bahagia dan bersyukur dengan apa yang aku punya dulu, sekarang ini karo masa depan. Lagian buat apa sih mbak ngrasa hampa, hidup kan buat dinikmati, mumpung sik urip perbanyak ibadah dan kesenangan”(SR04.08)

Hal ini diperkuat dengan pernyataan subyek:

“semua menghargai dan menghormati hidup, baik hidup kita maupun hidup orang lain, arti dari kebersamaan dimana hal itu isok bikin ati trenyuh, belajar mencintai orang dengan tulus dan ikhlas dimana kita bisa memberi dan menerima baik kelebihan maupun kekurangan masing-masing dan mungkin masih banyak lagi....”(SR04.09)

b. Makna Hidup Subyek II (PY)

Subyek mempunyai banyak pengalaman pahit disepanjang kehidupan yang dijalani. Subyek menjalani kehidupan dalam suatu keluarga yang dapat dikatakan diselimuti ketakutan oleh sang ayah yang mempunyai sifat keras. Trauma mendalam yang dirasakan subyek membuatnya pergi meninggalkan keluarganya tanpa memiliki kemampuan ataupun keterampilan dalam menghadapi kerasnya kehidupan. Subyek meninggalkan keluarga yang selama ini menolak keadaan dirinya sebagai seorang waria. Hal ini bagi subyek cukup menyakitkan dan ingin dikuburnya dalam-dalam untuk dapat melanjutkannya kehidupan sebagai seorang waria. Subyek mengatakan:

“aku ngroso wes gak duwe sopo-sopo maneh...”
(PY02.07)

Subyek juga mengatakan:

“gak ngerti mbak, paling dulur yo isin ngerti aku banci ngene, lagian bapak iku wonge keras, dulur kabeh gak ono sing wani masio wong’e iku wes mati...”
(PY02.05)

Hal ini diperkuat dengan pernyataan subyek yang mengatakan:

“iyo ngamuk, bapak sakjane pas iku wes suwe gak seneng nontok kelakuanku sing kemayu, pertama-tama paling banter cuma diseneni tok, pas iku sek cilik ayu. Nah pas umur sekitar sewelas tahunan aku mulai seneng macak mas, trus aku diajar entek-entekan karo bapak trus semenjak iku bapak dadi sering ngamuk nek nontok aku lewat ngarepe bapak...”(PY02.04)

Kehidupan yang keras dan tanpa adanya kemampuan ataupun keterampilan khusus dari diri subyek serta dukungan dari orang-orang yang menyayangi membuat subyek menghalalkan segala cara untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Berawal untuk memenuhi kebutuhan perut, subyek melakukan pekerjaan yang tidak sesuai dengan hati nuraninya sehingga memiliki keinginan untuk keluar serta tidak ingin melakukan pekerjaan itu kembali meskipun dia melihat banyak dari teman-temannya tetap bertahan melakukan pekerjaan tersebut untuk menyambung hidup. Subyek mengatakan:

“Ndisek aku pernah dadi PSK mbak nek bengi, tapi mboh apo’o ono rasa gak enak...” (PY01.04)

Dia juga mengatakan:

“sing jelas aku butuh mangan mbak, aku wes gak iso mikir opo-opo maneh sak liyane nyambung urip pas iku, aku nggak duwe pinter sak liyane ngedol awak mbak..” (PY01.06)

Hal ini diperkuat lagi dengan subyek mengatakan:

“nek, nontok konco-konco sing duwe duit rasane aku yo pengen koyok konco-konco, tapi nek kerjane dadi PSK mane aku yo gak gelem mbak...” (PY01.07)

Perasaan tidak nyaman saat bekerja menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK) membuat subyek berpikir untuk mengakhiri pekerjaan tersebut dan mencari pekerjaan lain yang sesuai dan nyaman untuk dijalani. Subyek berusaha mencari pekerjaan yang tidak membutuhkan keahlian ataupun keterampilan khusus untuk dijalani namun tetap menghasilkan uang untuk dapat mencukupi kebutuhan keseharian. Subyek memilih bekerja sebagai penyanyi cafe, karena pekerjaan inilah yang membuat dirinya nyaman sekaligus dapat mencukupi kebutuhan keseharian meskipun hasil yang diperoleh tidak banyak. Hal ini diperkuat saat subyek mengatakan:

“ono perasaan nyesel, salah, wes pokok’e gak enak
la pas nglakoni kerjaan iku..” (PY01.05)

Subyek juga mengatakan:

“iku mau sing nggarai aku metu gak nglakoni maneh
dadi PSK mbak...” (PY01.05)

Subyek menjalani pekerjaannya sebagai penyanyi cafe lumayan lama. Dia berusaha mendapat penghasilan yang halal meskipun harus membanting tulang dari siang sampai tengah malam. Dia merasa nyaman dengan pekerjaan sebagai penyanyi cafe karena menurutnya pekerjaan tersebut lebih dapat membuatnya senang, tidak mengganggu orang lain dan yang paling penting penghasilan yang didapatnya halal. Subyek menjadikan pekerjaan sebagai penyanyi cafe menjadi suatu komitmen pribadi untuk tidak lagi kembali pada pekerjaannya sebagai PSK. Pada saat itu subyek mengatakan:

“kerjoan penyanyi cafe, wes lumayan suwe mbak aku nglakoni kerjo dadi penyanyi cafe iki...” (PY01.08)

Hal ini diperkuat dengan pernyataan subyek:

“yo mugo-mugo ojo sampek la mbak, jenenge wes tobat yo nek iso ojo sampek mbalek masio dalane golek duit mau iku angel...” (PY01.09)

Subyek menjalani kehidupan yang cukup berliku mulai dari masa kecilnya hingga sekarang. Dalam perjalanan kehidupan yang dijalani, dia mendapatkan banyak pengalaman hidup yang membuat dirinya berusaha untuk belajar bagaimana dia dapat menerima dirinya sendiri dan hidupnya. Tidak ada keterampilan sehingga bekerja sebagai seorang PSK waria yang pernah dijalannya membuat dirinya selalu diselimuti rasa berdosa dan menyesal sampai sekarang. Terlebih pandangan masyarakat yang selama ini selalu memandang sebelah mata akan keberadaan waria seperti subyek. Hal ini diperkuat pernyataan:

“Yaa nggak seberapa akrab sama orang-orang sini mbak... mungkin PY itu minder mbak karena dipandang masyarakat jelek...” (SA01.02)

Hal ini membuat dirinya menjadi orang yang menutup diri dari dunia luar dan merasakan kebingungan akan kehidupannya dimasa yang akan datang. Hal ini diperkuat dengan pernyataan:

“yo bingung ae mbak, aku soale gak ngerti pengen nyapo-nyapo...” (PY04.03)

Subyek juga mengatakan:

“ya opo yo,...ehmmm...koyok ngene lo mbak...nek pengen jujur aku seneng dadi wong wedok tapi iku kan

dikarepno aku tok...nah sing ngarep iku yo pengen aku gak dadi koyok ngene...” (PY01.12)

Subyek menutup diri dari dunia luar membuatnya menjadi pribadi yang rapuh akan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya. Dia merasa selama ini lingkungan dimanapun tempatnya tinggal selalu memusuhi dan tidak memberi kesempatan atas apa yang selama ini dia ingin kan. Subyek merasa bingung bagaimana dia harus bersikap. Dia hanya bisa pasrah dan mencoba untuk tegar dalam menghadapi segala cobaan hidup dan hal ini tidak lepas dari teman dekatnya bernama SA. Subyek menganggap SA adalah seorang yang dapat diandalkannya, sebaga pendamping saat harus menghadapi masalah yang dia tidak dapat pecahkan. Bagi subyek, SA adalah seorang keluarga yang selama ini sangat menyayanginya dimana hal itu tidak pernah didapatkan, tanpa SA subyek orang rapuh. Subyek mengatakan:

“mbak SA... iku mau wonge apik’an seneng nolong nek pas aku susah, opo maneh nek wes mulai ono seng ngenyek aku, wonge sering ngademno...” (PY03.10)

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan:

“Yaa sedih mbak... wong dia juga sering curhat ke saya kalau dia sering dinyek’i orang-orang yang usil...” (SA01.04)

Subyek menambahkan:

“mbak SA....sering bantu nenangno, mbantu nggolek opo iku jenenge ehmmm....dalam keluare masalah seng tak adepi...” (PY03.11)

Subyek pada kesempatan yang lain juga mengatakan:

“aku cuman nduwe konco seng peduli karo aku yo mek iku tok...” (PY03.12)

Dia juga menambahkan:

“wah...yo yaopo mbak...yo mesti bingung aku..aku wes koyo ngene...ga ono konco maneh...aku ga iso opo-opo mbak...la wong mbak SA iku mau wes koyok mbak dewe...” (PY03.13)

2. Hasil Analisis Data

Dari deskripsi hasil penelitian yang telah dibahas, maka ditemukan hasil analisis subyek pada penelitian ini, yakni :

a. Latar belakang keluarga.

1. Subyek I (SR) yaitu berasal dari keluarga yang kurang mampu, anak ke 4 dari 5 bersaudara, 3 kakak perempuan dan 1 adik laki-laki, subyek bekerja untuk membantu perekonomian keluarga dan orang tua subyek tidak terlalu memperhatikannya.
2. Subyek II (PY) yaitu mempunyai 2 saudara, berasal dari keluarga yang kurang mampu, subyek mempunyai ayah dengan sifat yang sangat keras dan subyek mendapatkan perlakuan keras baik secara verbal maupun non verbal dari ayah.

b. Psikodinamika menjadi seseorang waria.

- 1 Subyek I (SR) yaitu subyek lebih tertarik memakai atribut perempuan ketika masih kecil, subyek pertama kali tertarik dengan seorang laki-laki, pertama kali melakukan hubungan badan merasakan adanya jiwa perempuan dalam diri subyek, meninggalkan rumah karena ingin lebih

mengekspresikan diri sebagai seorang perempuan dan tidak ingin mempermalukan keluarga dan tidak ingin mengganti kelamin dan merasa cukup dengan apa yang ada saat ini.

- 2 Subyek II (PY) yaitu subyek lebih tertarik memakai atribut perempuan ketika masih kecil, subyek mendapatkan perlakuan keras baik secara verbal maupun non verbal dari ayah, subyek mendapatkan perlakuan keras dari saudara-saudaranya, meninggalkan keluarga karena merasa ditolak keberadaannya sebagai seorang waria, tidak ingin mengganti kelamin, perasaan lebih nyaman menjadi seorang perempuan dari pada seorang laki-laki dan merasa bahwa keadaan dirinya sekarang suatu penyakit.

c. Karakteristik

1. Subyek I (SR) yaitu ekstrovert (terbuka), percaya diri, mandiri, bertanggung jawab, dapat membangun hubungan interpersonal dengan baik dan merasa mantap dengan kehidupan yang dijalani.
2. Subyek II (PY) yaitu introvert (tertutup), kurang percaya diri, tergantung dengan orang lain, mudah putus asa dan pesimis dalam memandang hidup dan tidak dapat membangun hubungan interpersonal dengan baik.

Kemudian dari deskripsi hasil penelitian yang telah dibahas, juga ditemukan tiga nilai makna hidup dari kedua subyek, yaitu :

- a. Nilai kreatif (nilai-nilai yang didapat dengan cara beraktivitas secara langsung terhadap suatu pekerjaan).

1. Subyek I (SR). Nilai kreatif pada SR adalah Subyek mempunyai berbagai pengalaman kerja di banyak tempat sehingga dia dapat terampil di tempat kerjanya dan dari hasil kerjanya dapat memenuhi kebutuhan hidup serta dapat membantu meringankan beban perekonomian keluarganya yang masih kekurangan. Di tempat salon subyek bekerja digunakan juga sebagai media komunikasi antara dia sebagai seorang waria dengan lingkungan tempat dia tinggal.
 2. Subyek II (PY). Nilai kreatif pada PY adalah subyek tidak mempunyai pengalaman dan keterampilan bekerja saat meninggalkan rumah sehingga membuatnya terjebak dalam dunia prostitusi untuk mencukupi kebutuhan hidup, namun hal ini tidak membuatnya nyaman dan memutuskan untuk keluar, subyek mencari pekerjaan yang dapat membuatnya tenang, tapi tetap dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari yaitu sebagai penyanyi cafe. Subyek merasa bahwa bekerja sebagai penyanyi cafe dapat membuatnya lebih senang karena tidak mengganggu orang bahkan dapat menghibur orang lain.
- b. Nilai penghayatan (suatu kegiatan menemukan makna dengan cara meyakini dan menghayati sesuatu. Sesuatu ini dapat berupa kebenaran, kebajikan, keyakinan agama, dan keimanan).
- 1 Subyek I (SR). Nilai penghayatan pada SR adalah subyek berani mengutarakan yang dirasa dan diinginkan serta bertanggung jawab pada diri sendiri, karena dia tidak ingin lagi tersiksa pada saat dia

mengalami pergolakan antara apa yang diinginkan dan apa yang diharapkan dalam keluarga.

- 2 Subyek II (PY). Nilai penghayatan pada PY adalah subyek selalu belajar untuk dapat menerima diri sendiri karena selama ini dia tidak pernah merasa dihargai baik dalam keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat saat menjadi seorang waria.
- c. Nilai sikap (sikap yang diambil terhadap sebuah penderitaan yang tidak dapat dielakkan atau tak terhindarkan, sikap-sikap yang dikembangkan dalam hal ini antara lain menerima dengan ketabahan, kesabaran, dan keberanian atas segala bentuk penderitaan yang tidak dapat dielakkan).
1. Subyek I (SR). Nilai sikap pada SR adalah subyek menghargai dan menghormati hidup yang tengah dijalaninya dan orang lain serta ikhlas untuk dapat menerima kelebihan dan kekurangan dari orang lain, karena dengan cara seperti itu subyek dapat mengerti akan arti hidup.
 2. Subyek II (PY). Nilai sikap pada PY adalah subyek berusaha tetap tegar dan kuat dalam menjalani kehidupan, karena dia yakin bahwa suatu saat pasti akan ada kehidupan yang lebih baik untuk dirinya sendiri.

C. Pembahasan

Makna hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting dan berharga, serta memberikan nilai khusus bagi seseorang. Makna hidup bila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini dirasakan demikian

berarti dan berharga. (Bastaman, 1996). Frankl menyimpulkan bahwa hidup bisa dibuat bermakna melalui 3 jalan yakni yang pertama melalui apa yang kita berikan kepada hidup (kerja kreatif), yang kedua melalui apa yang kita ambil dari hidup (menemui keindahan, kebenaran dan cinta), dan yang ketiga melalui sikap yang kita berikan terhadap ketentuan atau nasib yang bisa kita ubah. Pada penelitian ini telah ditemukan tiga nilai makna hidup kedua subyek dalam logoterapi yakni subyek pertama (SR) memiliki nilai kreatif berupa memiliki pengalaman kerja di banyak tempat sehingga dia dapat terampil di tempat kerjanya dan dari hasil kerjanya dapat memenuhi kebutuhan hidup serta dapat membantu meringankan beban perekonomian keluarganya yang masih kekurangan. Di tempat salon subyek bekerja digunakan juga sebagai media komunikasi antara dia sebagai seorang waria dengan lingkungan tempat dia tinggal. Kemudian nilai penghayatannya, subyek berani mengutarakan yang dirasa dan diinginkan serta bertanggung jawab pada diri sendiri, karena dia tidak ingin lagi tersiksa pada saat dia mengalami pergolakan antara apa yang diinginkan dan apa yang diharapkan dalam keluarga. Dan nilai sikapnya pada subyek menghargai dan menghormati hidup yang tengah dijalannya dan orang lain serta ikhlas untuk dapat menerima kelebihan dan kekurangan dari orang lain, karena dengan cara seperti itu subyek dapat mengerti akan arti hidup. Sedangkan pada subyek kedua (PY) memiliki nilai kreatif seperti tidak mempunyai pengalaman dan keterampilan bekerja saat meninggalkan rumah sehingga membuatnya terjerumus dalam dunia prostitusi untuk mencukupi kebutuhan hidup, namun hal ini tidak membuatnya nyaman dan memutuskan

untuk keluar, subyek mencari pekerjaan yang dapat membuatnya tenang, tapi tetap dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari yaitu sebagai penyanyi cafe. Subyek merasa bahwa bekerja sebagai penyanyi cafe dapat membuatnya lebih senang karena tidak mengganggu orang bahkan dapat menghibur orang lain. Kemudian nilai penghayatannya, subyek selalu belajar untuk dapat menerima diri sendiri karena selama ini dia tidak pernah merasa dihargai baik dalam keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat saat menjadi seorang waria. Dan yang terakhir nilai sikapnya, subyek berusaha tetap tegar dan kuat dalam menjalani kehidupan, karena dia yakin bahwa suatu saat pasti akan ada kehidupan yang lebih baik untuk dirinya sendiri.

Setelah melihat hasil yang telah dijabarkan diatas maka peneliti menemukan sebuah pola umum makna hidup waria. Pola yang ditemukan pada makna hidup waria adalah berkaitan dengan eksistensi diri. Eksistensi diri terkait dengan hal dimana subyek berusaha untuk menunjukkan keberadaan dirinya dengan cara sejauh yang subyek dapat lakukan. Eksistensi diri merupakan bentuk makna hidup dari penemuan diri (*self discovery*) yang dilakukan seseorang selama menjalani kehidupan, serta berbagai bentuk tanggung jawab seseorang terhadap hal-hal yang akan dilakukan dalam menjalani kehidupan sehari-hari (setiyono 2004:35).

Eksistensi diri yang subyek tunjukkan dalam kehidupan keseharian mereka terbentuk dari hasil pengalaman yang didapat oleh masing-masing subyek tersebut. Perjalanan hidup yang pernah dijalani oleh masing-masing subyek telah memberikan mereka banyak pengalaman, dan dari sekian banyak

pengalaman yang pernah mereka dapat, ada beberapa pengalaman yang dijadikan suatu titik tolak dalam kehidupan mereka untuk memperoleh pegangan atau pedoman hidup yang mereka jalani saat ini.

Penemuan makna hidup dapat melewati poses pemahaman pribadi, yaitu membantu memperluas kelebihan dan kekurangan beberapa aspek pribadi dan corak kehidupan, baik yang masih potensial maupun yang sudah teraktualisasikan serta pendalaman nilai dengan usaha-usaha untuk memahami dan merealisasi ketiga sumber nilai makna hidup yang telah disebutkan dalam parameter logoterapi dari Frankl yaitu nilai kreatif, nilai penghayatan, dan nilai sikap.

Banyaknya stressor yang datang dari lingkungan juga mengakibatkan waria semakin lebih ingin menunjukkan eksistensinya dalam kehidupan sosial masyarakat. Waria selalu berusaha untuk mencari berbagai cara untuk dapat diterima di tengah masyarakat. Hal ini juga sebagai motif dalam mencapai eksistensi diri. Jika berhasil terpenuhi maka akan menyebabkan kehidupan waria terasa penting dan berharga yang pada akhirnya akan menimbulkan penghayatan bahagia. Namun ketika eksistensi diri tersebut gagal dicapai maka mereka berusaha untuk menerimanya dan subyek menghadapi kendala yang sama yaitu belum adanya penerimaan positif dari masyarakat terhadap keberadaan mereka sebagai seorang waria. Hal ini terlihat bagaimana sulitnya kehidupan mereka untuk mendapatkan tempat di masyarakat seperti mendapatkan pekerjaan yang layak, menjalin atau membangun hubungan serius dengan orang yang disayangi.